

UPAYA GURU FIQIH MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU BERBASIS ISLAM DI MAN 2 PADANG

Azizah Putri Irmayanti¹

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
azizahputriirmayanti8@gmail.com

Sasmi Nelwati²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
sasminelwati@uinib.ac.id

Khadijah³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
khadijahmpd@uinib.ac.id

Syamsi⁴

Universitas Putra Indonesia
syamsis387@gmail.com

Febrian Maulana⁵

STMIK Jaya Nusa
febrianmaulanapdg1@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru fiqih dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau berbasis Islam di MAN 2 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru fiqih dan peserta didik di MAN 2 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya integrasi dilakukan guru fiqih melalui beberapa strategi, yaitu: penyisipan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam materi fiqih, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, serta optimalisasi peran sekolah dan tokoh adat setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan Islam dapat menjembatani modernisasi dengan pelestarian tradisi, sekaligus membentuk karakter religius peserta didik yang berakar pada budayanya. Penggunaan metode pembelajaran yang memadukan materi fiqih dengan contoh kasus dari kearifan lokal mampu memperkaya pemahaman peserta didik. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai fasilitator untuk mendukung integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran fiqih yang lebih kontekstual dan budaya guna di lingkungan pendidikan Islam. Dengan melibatkan budaya lokal, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi peserta didik.

Kata Kunci: Integrasi Nilai; Kearifan Lokal Minangkabau; Pembelajaran Fiqih

ABSTRACT

This article aims to describe the efforts of fiqh teachers in integrating Islamic-based Minangkabau local wisdom values at MAN 2 Padang. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation studies. The informants in this study were fiqh teachers and students at MAN 2 Padang. The results showed that the integration efforts were carried out by fiqh teachers through several strategies, namely: insertion of Minangkabau local wisdom values in fiqh materials, application of contextual learning based on local culture, and optimizing the role of schools and local traditional leaders. It can be concluded that the integration of local wisdom and Islamic values can bridge modernization with the preservation of traditions, as well as form the religious character of students who are rooted in their culture. The use of learning methods that combine fiqh material with case examples from local wisdom can enrich students' understanding. In addition, educators also act as facilitators to support the integration of local wisdom values in the curriculum. This article is expected to make a positive contribution to the development of fiqh learning methods that are more contextual and culturally useful in the Islamic education environment. By involving local culture, the learning process becomes more relevant and interesting for students.

Keywords: Value Integration; Minangkabau Local Wisdom; Fiqh Learning

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan esensi ajaran agama. Kebijakan Merdeka Belajar digagas Menteri Pendidikan diharapkan menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, terutama hal penetapan orientasi tujuan pendidikan. Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang sebagai lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat, berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pembelajaran fiqh. Kearifan lokal ini mencakup nilai-nilai adat, etika, dan budaya yang merupakan warisan kultural masyarakat Minangkabau. Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang

dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (world view) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Afif, 2022). Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012).

Kebijakan tentang merdeka belajar muncul di era revolusi saat ini. Era revolusi yang memiliki tantangan sekaligus peluang bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin sangat menjaga hubungan baik sesama manusia (hablum minannas) di tengah-tengah

kehidupan umatnya agar terjaga persatuan dan persaudaraan yang harmonis. Dalam bidang muamalah, umat Islam dalam berkehidupan harus selalu menghargai berbagai kearifan lokal yang tidak melanggar syariat Islam dan wajib meluruskannya manakala bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kearifan lokal tetap harus tunduk kepada aturan Allah SWT, tidak sebaliknya. Karena tidak semua kearifan lokal sesuai dengan syariat ajaran Islam. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan dengan masyarakat setempat. Masyarakat disetiap daerah pun memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, tergantung dengan kultur dan kebiasaan masyarakatnya tersendiri. Kearifan lokal (local wisdom) ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya melalui cerita dari mulut ke mulut yang disyiarkan melalui masyarakat setempat itu sendiri.

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Pendidikan berbasis kearifan lokal dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi dengan ajaran Islam. Pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya,

pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Bawana, 2012).

Apabila melihat realitas keberagaman yang ada di Indonesia, maka mengajarkan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terinternalisasi dalam mata pelajaran agama merupakan hal yang penting dan tidak boleh diabaikan. Hal tersebut dikarenakan agama memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Gagasan tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama fiqih patut untuk diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan mulai minimnya kesadaran masyarakat tentang hakikat keberagaman yang ada di masyarakat, lebih-lebih apabila harus berhadapan kepada orang yang non-muslim. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan terjadi yang namanya diskriminasi dan alienasi terhadap kaum minoritas, yang itu berarti dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) gagal untuk menjadi rahmatan lil alamin yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi setiap manusia (Muflihini, 2020).

Namun dalam kenyataannya, sebagaimana hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Fiqih, Ibu Nurfadhila Arief, S.Pd banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal berdasarkan ajaran Islam di lingkungannya terutama dalam

mengimplementasi kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal berbasis Islam dalam kurikulum kebijakan merdeka belajar sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali peserta didik pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal di lingkungannya, dampak dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik untuk ikut serta merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru Fiqih tersebut, menyatakan bahwa “Peran kearifan lokal dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap fiqih adalah kearifan lokal menjadi jendela untuk menjelaskan nilai-nilai agama Islam dengan cara yang lebih lengkap. Saat kita membicarakan adab makan, misalnya, kita bisa merujuk pada tradisi Minangkabau yang menekankan pentingnya berbagi makanan dengan tetangga. Hal ini membantu peserta didik untuk melihat bahwa ajaran agama tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka. Terdapat tantangan dalam penerapannya berupa sulitnya menemukan keseimbangan yang tepat antara nilai-nilai lokal dan esensi ajaran agama. Namun, melalui diskusi terbuka dengan peserta didik dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, kami mencoba menyeimbangkan agar tidak mengurangi makna ajaran agama” (Arief, 2023). Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menganggap pentingnya melakukan

penelitian tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau Berbasis Islam di Madrasah Aliyah 2 Padang.

B. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Menurut Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan.

Subyek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu

(Sugiyono, 2015). Adapun kriteria yang ditentukan oleh penulis sebagai subyek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pertanyaan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam upaya guru fiqih dalam memberikan konten pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau berdasarkan ajaran Islam. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2015) penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya

sebagai pengamat independen.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2001), yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong (J Moleong, 2005).

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Penelitian ini dilakukan dengan

membandingkan data peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini yang diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua tentang peran masing-masing komponen tersebut. Kemudian untuk mengecek kebenaran hasil wawancara, peneliti menggunakan observasi atau pengamatan dengan melihat langsung kondisi keluarga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Pengertian Nilai-Nilai Kearifan Lokal*

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 sebagaimana dikutip oleh Rinitami Njatrijani (2018) adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode Panjang yang berevolusi bersama-sama Masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu Panjang dan melekat dalam Masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif Masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh yaitu mampu

mendimensiasi kehidupan Masyarakat yang penuh keadaban (Diem, 2012).

Wacana kearifan lokal mendapat perhatian lebih serius ketika muncul kecenderungan menggedornya nilai-nilai moral sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan kebudayaan yang menyertainya sekaligus lahirnya pemahaman kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan dan kesadaran akan perubahan kebudayaan. Mempertahankan kearifan lokal bukanlah soal yang mudah, selain Masyarakat pemilik kearifan lokal pemerintah juga diharapkan ikut ambil bagian untuk bertanggung jawab. Melalui kebijakan dan strategi kebudayaan pemerintah menjadi salah satu mitra penting bagi pendukung kebudayaan dan kearifan lokal agar eksistensinya tetap terjaga.

Budaya lokal biasa dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini telah berperan dalam membentuk etos kerja spiritual yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya berbagai suku di Indonesia. Dalam kemajemukan Indonesia, budaya lokal memiliki posisi, sekaligus objek yang sangat kuat dan ketara. Melalui budaya lokal maka kemajemukan dapat terukur dengan banyaknya jenis kebudayaan di Indonesia. Islam dipahami oleh Masyarakat Muslim beragam. Keberagaman pemahaman ini karena Islam menghargai akal. Menurut Antariksa, kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari

penjelasan beliau dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana membaca potensi alam dan menuliskannya kembali.

Untuk mengontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana peserta didik berada. Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala aktivitas atau cara hidup yang hanya diterapkan pada suatu masyarakat di wilayah tertentu bisa dikatakan sebagai ciri khas wilayah. Kearifan lokal ini juga merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat umum.

Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau merupakan warisan leluhur masyarakat Minangkabau yang telah dijalankan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam dan tercermin dalam falsafah adat Minangkabau "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". Pada mata pelajaran fiqih, nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dapat diintegrasikan untuk memperkaya pemahaman siswa. Misalnya, penerapan sistem kekerabatan matrilineal dalam adat Minangkabau sejalan dengan konsep kewarisan dalam Islam. Selain itu, gotong royong dan tolong-menolong yang diadungkan dalam budaya Minangkabau

sesuai dengan tuntunan tolong-menolong dalam Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman fiqih yang utuh dan kontekstual sesuai dengan kearifan lokal masyarakatnya. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dekat dengan keseharian dan lingkungan peserta didik Minangkabau.

Pola adat Minangkabau unik dan khas apabila dikaitkan dengan Islam. Menurut falsafah hidup nenek moyang Minangkabau tidak ada pertentangan antara adat dan agama. Adat dan agama berkembang selaras dan berjalan seiring tanpa harus melibatkan diri dalam konflik. Sebab adat sebagai institusi kebudayaan ditengah-tengah Masyarakat menduduki posisi yang seimbang dan harmoni dengan agama (Amin, 2022).

Dilihat dari sejarah munculnya istilah Islam Nusantara sebenarnya merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, yaitu budaya Nusantara/Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab, yaitu pertama relasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal. Kedua, keberpijkan agama terhadap tanah air (Nusantara). Ketiga, dengan kecintaan pada tradisi dan tanah air, terbukti Islam Nusantara tidak pernah memberontah pada pemerintah yang syah. Karena dilandasi ajaran ahlusunnah wal jamaah yang memiliki karakter tasamuh (toleransi/ ieksibel), tawasuth (moderat), tawazun (seimbang) dan i'tidal (menjaga keadilan) (Husni & Rahman, 2020).

2. Peran Guru Fiqih Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai merupakan kebenaran yang dijadikan pedoman dasar bagi individu dan masyarakat dalam menentukan baik buruk suatu gagasan. Nilai menjadi bagian dari kepribadian individu yang mempengaruhi cara pandang, cara memilih dan cara menentukan tujuan sebuah perilaku serta mengarahkan kepada perilaku tertentu yang memberikan kepuasan dalam kehidupan. Nilai menjadi motivasi hidup yang memberikan makna pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dapat mewarnai kepribadian individu dan juga kelompok masyarakat bahkan kepribadian sebuah bangsa (Afif, 2022). Nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan peserta didik untuk beriman kepada Allah Subhanahu wata'ala, menumbuhkan sikap berserah diri dan berusaha untuk selalu menjalankan perintahnya serta merasakan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan mereka. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada peserta didik agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas untuk mencapai rida Allah SWT. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan mencetak generasi yang memiliki sikap-sikap mulia dihadapan manusia seperti adil, jujur, dan suka menolong sesama.

Minangkabau merupakan wilayah Indonesia yang mempunyai banyak sekali kearifan lokal yang salah satunya adalah sebuah pepatah yang sarat makna dan nasihat. Hal ini tidak hanya menjadi pedoman bagi masyarakat tetapi juga sebagai warisan budaya leluhur. Ucapan ini terkadang mengandung saran, perintah, sindiran, ajakan,

dan motivasi hidup. Artinya kaya akan makna yang dihadirkan dalam peribahasa Minangkabau bisa menjadi referensi hidup. Sayangnya, ucapan indah ini tidak diketahui oleh penulis dalam arti anonim. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang asal usulnya. Oleh karena itu, peribahasa tersebut perlu diteliti dan dianalisis apakah bertentangan atau tidak dengan Al-Qur'an. Sesungguhnya jika perkataan tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka Tidak salahnya menjadi kearifan lokal yang patut dilindungi dari pengaruh modern dan dikembangkan maknanya mengikuti perkembangan zaman waktu (Putri, 2019).

Aspek nilai pendidikan Islam yang ketiga adalah nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawanya kepada kehidupan yang tentram, harmonis, damai, dan seimbang (Muflihin, 2020). Dengan demikian, jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dengan tetap memelihara tradisi dan budaya lokal setempat. Budaya diartikan sebagai pikiran akal budi dan adat istiadat. Budaya merupakan salah satu cara hidup yang terus menerus berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok atau orang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa Guru fiqih memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau ke dalam pembelajaran fiqih. Guru dituntut mampu memahami nilai-nilai adat Minangkabau seperti sistem kekerabatan, gotong royong, harta pusaka tinggi, dan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Selanjutnya, guru harus kreatif memadukan nilai-nilai tersebut dengan konsep-konsep dalam fiqih seperti ibadah, muamalah, munakahat, mawaris, dan jinayah. Dengan begitu, pemahaman peserta didik terhadap fiqih menjadi lebih kontekstual dan bermakna sesuai realitas budaya Minangkabau. Dalam rangka itu, guru perlu merancang model dan metode pembelajaran yang inovatif agar peserta didik aktif mengeksplorasi nilai-nilai luhur budaya mereka sendiri. Misalnya dengan teknik *problem-based learning* dan *project citizenship*. Dengan demikian, implementasi kearifan lokal Minangkabau di mata pelajaran fiqih dapat optimal dan berhasil guna.

3. Metode Pengajaran Guru Fiqih Berbasis Kearifan Lokal

Beberapa metode pengajaran guru fiqih yang dapat diterapkan dengan berbasis kearifan lokal Minangkabau, yaitu:

- a. Menggunakan falsafah adat Minangkabau “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” sebagai pengantar materi yang menunjukkan keterkaitan adat dengan syariat Islam
- b. Saat membahas zakat, mencontohkan jenis harta dan perniagaan yang berlaku di Minangkabau seperti zakat hasil bercocok tanam, zakat emas perhiasan, zakat dagang rempah-rempah.

- c. Mendemonstrasikan salah satu komponen adat Minangkabau yaitu tangan di atas, tangan di bawah yang melambangkan gotong royong dan keadilan sosial dalam kaitannya dengan konsep infak, sedekah, wakaf dalam Islam.
- d. Memanfaatkan surau sebagai sarana pembelajaran untuk membahas sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau.
- e. Mengundang niniak mamak atau cerdik pandai adat Minang untuk bercerita tentang kisah wali sembilan yang mengislamkan tanah Minang.
- f. Meminta peserta didik mewawancarai orang tua atau tokoh adat tentang tradisi Minangkabau terkait momen-momen ibadah seperti Aqidah, pernikahan atau kematian.

Dengan demikian, pengetahuan fiqih akan semakin kontekstual dan melekat pada pemahaman peserta didik tentang adat istiadat dan nilai luhur Masyarakat Minangkabau. Penulis memberikan kesimpulan bahwa metode pengajaran guru fiqih yang mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal Minangkabau bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi pelajaran. Melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan konsep fiqih dengan situasi sosial budaya masyarakat Minangkabau, proses internalisasi pengetahuan dan nilai menjadi lebih mudah. Misalnya dengan menggunakan falsafah adat setempat sebagai pengantar materi atau mencontohkan tradisi setempat yang relevan dalam pembahasan zakat dan harta. Keakraban peserta didik dengan sumber dan media pembelajaran adat istiadat yang digali lewat metode inquiry dan project citizen

juga dapat memperkaya wawasan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam fiqih melalui beragam metode inovatif ini dapat menghadirkan pembelajaran fiqih yang holistik, kontekstual, dan transformatif bagi siswa.

4. Keterlibatan dan Dampak Terhadap Peserta Didik

Upaya dan proses penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam praktek pendidikan membutuhkan dukungan kuat dari sebuah suatu institusi yang konsen terhadap kepentingan nilai agama Islam tersebut. Kebijakan yang sudah ditetapkan dan tertuang dalam kurikulum sekolah telah menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap tercapainya harapan tersebut. Pendekatan yang dilakukan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal adalah melalui pembudayaan nilai agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal. Adanya indikator budaya agama yang bertumpu pada keimanan dan ketakwaan yang telah dibudayakan sekolah dapat dianalisa melalui beberapa hal berikut: (1) adanya komitmen terhadap hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang agama, (2) adanya motivasi untuk semangat mempelajari ajaran agama, (3) adanya partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, (4) adanya sikap toleransi beragama bahkan hingga pada simbol-simbol agama, (5) semangat dalam mengkaji kitab suci sebagai pedoman kehidupan, (6) prioritas dalam pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan (7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber dan landasan pengembangan gagasan dan pemikiran (Madjid, 2000).

Tujuh indikator tersebut dituangkan dalam kurikulum sekolah yang

diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah di antaranya: mengawali dan menutup pelajaran dengan berdoa, hafalan surat-surat pendek, praktik ibadah shalat dan manasik haji, ziarah makam, dan silaturahmi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai suatu upaya untuk menanamkan inti ajaran agama yang menjadi pondasi keberagaman peserta didik yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya merupakan landasan perilaku dan menjadi pedoman dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kearifan lokal yang di dalamnya tersimpan banyak ‘mutiara hikmah’ yang dapat menjadi motivasi dan pijakan kehidupan untuk merajut kembali citra bangsa yang disegani, bermartabat, dan memiliki selendang peradaban di mata dunia. Tentunya hal ini tidak terlepas dari bagaimana penguatan sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal, sebagai landasan utama dalam mengarahkan gerakan generasi muda di masa mendatang, tidak terkecuali bagi peserta didik di sekolah Islam khususnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik di sekolah islam dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur (unggah ungguh).

Sekolah Islam mengelola sistem pendidikannya melalui empat hal, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter. Seperti layaknya sekolah Islam lain, program keagamaan di sekolah Islam ini adalah kajian “kitab kuning” dan

baca tulis al Qur'an, sedangkan program keterampilan dasar adalah program keahlian lain seperti tata busana, mekanik, computer dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat dikaji, yakni pendidikan agama yang melandaskan aktivitasnya dengan program-program kearifan lokal, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten dalam bidang agama, tetapi juga mampu berkarya melalui kehidupan keterampilan yang dipelajari dan diamalkan selama di sekolah Islam. Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di sekolah Islam ini adalah perpaduan antara kurikulum kesekolah Islaman lokal dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sekolah Islam ini juga dalam aktivitas proses pembelajaran mengajarkan layaknya sekolah Islam yang lain, yaitu pendalaman agama Islam (*tafaqquh fiddiin*) yang dimodifikasi antara klasik dan moderen, serta ditambah aneka keterampilan akulturasi budaya setempat. Di samping faktor tersebut untuk menggali potensi peserta didik lebih penting lagi sebagai profesi penopang kebutuhan hidup dan salah satu media dakwah Islam yang mengakar di masyarakat. Terkait dengan program unggulan pendidikan keterampilan (kearifan lokal), sekolah Islam mempunyai arah tujuan pendidikan yang jelas dan menarik, karena aktivitas pendidikan keterampilan itu merupakan wujud dari implementasi pendidikan Islam itu sendiri.

Semua peserta didik di sekolah Islam, diwajibkan melakukan berbagai kiat-kiat penanaman dasar seperti: pertama, membekali paradigma pendidikan bagi peserta didik berbasis religi dan kearifan lokal yang lebih berorientasi pada keahlian (profesionalitas)

dalam bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta kecerdasan sosial. Kedua, memberikan pendidikan pada peserta didik dengan pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berorientasi pada eksistensi lembaga pendidikan yang kekinian. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk melahirkan paradigma kreatif, inovatif, proaktif dan progressif terhadap pendidikan yang diberikan pada peserta didik demi mewujudkan kemajuan dunia pendidikan Islam. Kegiatan-kegiatan pembudayaan nilai agama Islam dalam implementasi kebijakan yang berbasis pada kearifan lokal yang diterapkan dalam pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Keagamaan

Mekanisme operasional pendidikan keagamaan di sekolah Islam sama dengan umumnya sekolah Islam lain di Indonesia, seperti pendidikan gramatikal bahasa Arab (kajian Nahwu dan Shorof), tajwid, fiqih, aqidah akhlak, dan seterusnya. Setiap pendidik diberi kewenangan menangani dan mengampu bidang keahlian kajiannya. Hasil penerapan pendidikan ini bahwa peserta didik dapat memahami dan mengalami perubahan kepribadian lebih baik dengan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian, peserta didik melakukan kegiatan rutin. Pagi bangun tidur. Sebelum sholat Shubuh, mereka melakukan sholat Tahajud dan dilanjutkan dzikir bersama. Setelah itu, berjamaah sholat Shubuh serta pengajian Al Qur'an. Kegiatan selanjutnya setelah sholat Maghrib, terdapat pengajian Al- Qur'an dan tata cara pembacaan yang benar. Setelah Isya' dilanjutkan pengajian kitab yang dibagi kelas-kelas.

Keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk pengembangan konsep sistem pendidikan Islam sangat berafiliasi pada ajaran Islam itu sendiri yang bersifat universal, integrasi, komprehensif, dan dinamis tanpa batas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, kajian dalam Al Qur'an dan diperkuat dengan kajian kitab inilah peserta didik sekolah Islam diberikan pengajaran dan pendidikan kearifan lokal, seperti kajian kitab karya ulama nusantara dalam memahami dan membaca Al Qur'an dan seterusnya. Selain itu dalam pendidikan keagamaan, sekolah Islam juga menyelipkan berbagai pengetahuan kearifan lokal di setiap kajian keagamaan.

b. Pendidikan Keterampilan

Pembekalan pendidikan keterampilan dengan mengenalkan langsung kepada peserta didik di area praktiknya adalah metode efektif dan efisien. Hal ini mengantarkan pencapaian pada keterampilan peserta didik dari berbagai aneka bidang keterampilan yang ada di sekolah Islam. Dalam konteks ini, para peserta didik mampu memahami dan memiliki kemampuan berbagai macam bidang keterampilan, baik pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, maupun home industry sekolah Islam. Ini justru akan menjadi bagian penting dalam ketahanan pangan sekolah Islam serta bisa membantu kebutuhan masyarakat sehari-harinya. Jika dilihat dari konteks tersebut, sekolah Islam ini termasuk dalam bagian Sekolah Islam khususnya Komprehensif (PPK) yang memiliki gabungan sistem tradisional dan modern, yakni tidak hanya mengajarkan keagamaan kepada peserta didiknya, tetapi juga secara konsisten pendidikan keterampilan diaplikasikan untuk membekali kehidupan mereka.

c. Pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan Islam berbasis kearifan local dalam penerapan kebijakan mengadakan berbagai kegiatan pendidikan ekstrakurikuler. Kegiatan ini untuk menyalurkan bakat para peserta didik. Sehingga bakat dan minat peserta didik diberikan wadah tersendiri agar bisa mengoptimalkan potensi dalam diri mereka. Tidak seperti biasanya, kegiatan ini selalu dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya. Peserta didik diajari dan praktik langsung menjadi pembawa acara (MC), pembaca ayat suci Al Qur'an, berpidato (kultum), memimpin yasinan dan tahlilan, dan belajar bersholawat. Tidak hanya itu, pendidikan ekstrakurikuler di Sekolah Islam juga terdapat praktik sholat jenazah, tata cara berziarah kubur, serta diajarkan menulis dan melukis kaligrafi Islam. Sistem pendidikan Islam yang langsung dipraktikkan ini sangat menunjang pengembangan mengelola kecerdasan intelektual, emosional, sosial, serta bakat dan minat para peserta didik sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Jika dieksplorasi kembali nilai dan makna dari pendidikan ekstrakurikuler di sekolah Islam ini, maka akan ditemui nilai pendidikan yang kuat di dalamnya. Karena setiap kegiatan yang dilakukan ada nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang perlu dipahami bersama

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terpenting adalah penguatan nilai-nilai budi pekerti luhur. Praktiknya, peserta didik diajarkan bagaimana bersikap yang benar ala njawani (sesuai adat istiadat Jawa), bertutur kata dengan bahasa yang santun, bertingkah laku dengan penuh tata krama, baik sesama peserta didik maupun terhadap pihak lebih tua. Salah satu metode untuk membentuk karakter peserta didik

adalah dengan penanaman menjadi ‘peserta didik sejati’ sedini mungkin seperti jujur dalam bersikap dan berbicara, disiplin dalam hal apapun, tertib dalam menjalani tata tertib sekolah Islam, dan patuh pada setiap kegiatan sekolah Islam, seperti menjalani sholat malam (tahajud), muhadadah dan sholat berjamaah, mengaji, kerja bakti menyiram tanaman, dan seterusnya. Pendidikan karakter tersebut harus dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan yang harus dijalani peserta didik di sekolah Islam, agar peserta didik lebih memahami bagaimana bersikap dengan baik, sehingga menjadi pembentukan watak dengan pribadi yang baik. Pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah Islam inilah menjadikan sekolah Islam ini penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengajarkan ke para peserta didik, sehingga kearifan lokal tersebut bisa menjadi tatanan kehidupan peserta didik ke depannya. Adapun kegiatan dalam upaya mendidik karakter peserta didik antara lain:

1) Silaturahmi dan Halal bihalal

Al Quran dan hadits tidak menyebutkan secara tekstual kata halal bihalal, bahkan dalam masyarakat Arabpun kata ini juga jarang disebut dalam perayaan Hari Idul Fitri. Istilah halal bihalal memang khas dengan budaya perayaan Idul Fitri di Indonesia. Berdasarkan realita dalam masyarakat, halal bihalal dilakukan tidak hanya di aula atau tempat khusus, namun dengan saling mengunjungi rumah tetangga dan saudara dengan saling bersalaman dan bermaafan. Hal ini sudah menjadi tradisi yang diselenggarakan setelah shalat Idul Fitri. Di beberapa wilayah di Jawa, halal bihalal ini dilakukan hingga satu bulan penuh di bulan Syawwal. Kemasan acaranya juga sangat bervariasi tidak hanya dengan saling

berkunjung namun juga dalam bentuk pengajian, ramah tamah atau makan bersama (*open house*). Melalui kegiatan ini, peserta didik juga dibudayakan dengan nilai-nilai kesopanan. Kegiatan halal bihalal syarat dengan nilai kesopanan, melalui interaksi yang diperlihatkan saat bersalaman, saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan atau bagaimana bersikap dengan teman sebaya dipraktikkan melalaui kegiatan ini. Kegiatan halal bihalal sangat erat kaitannya dengan kegiatan silaturahmi. Silaturahmi adalah kata majemuk dari bahasa Arab shilat dan rahim. Kata shilat berarti “menyambung” dan “menghimpun” dari yang terputus dan terserak. Sedangkan kata rahim menurut akar maknanya diartikan “kasih sayang”. Berdasarkan tinjauan ini, maka inti dari silaturahmi adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempererat kembali hubungan yang selama ini mungkin renggang dan bahkan putus dan dalam tradisi yang sudah berjalan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, kegiatan halal bihalal dan silaturahmi memberikan kontribusi positif khususnya terhadap aspek perkembangan keterampilan sosial anak. Pendidikan ini mengajarkan bagaimana tata krama saat bertamu, adab bersalaman dan mengucapkan salam saat bertemu maupun berpisah, dan adab makan dan minum di rumah orang. Melalui kegiatan silaturahmi ini pula jalinan kasih sayang dan persahabatan antar peserta didik dan orangtua juga terbangun. Dengan memberikan kesempatan anak untuk ikut serta secara fisik dan mental dalam aktivitas sosial dengan orang lain, mengajarkan dan memberi contoh cara berteman dan menjaga pertemanan, merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial dan

emosional anak usia dini (S Morrison, 2017).

Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson, sebagaimana dikutip oleh Rahmatullah (Rahmatullah et al., 2022) bahwa perkembangan psikososial anak prasekolah sedang berada pada tahap “*sense of initiative vs sense of guilt*” artinya anak-anak pada masa ini sedang berada pada tahap dimana mereka mulai ingin melakukan sendiri hal-hal yang dilakukan orang dewasa dengan cara mengamati, mencoba-coba dan meniru. Kegiatan halal bihalal dan silaturahmi juga merupakan cara yang dilakukan untuk mengembangkan sosialisasi anak usia dini. Kegiatan ini memberikan kesempatan anak mengenal lingkungan luar rumahnya. Pengalaman anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang beragam. Mereka akan dikenalkan dengan aturan-aturan yang berbeda dengan aturan yang selama ini diterapkan orangtuanya di rumah. Pengalaman interaksi di luar rumah ini merupakan kesempatan untuk membangun kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri.

2) Ziarah

Ziarah adalah wujud implementasi bentuk sikap berbakti kepada orang tua setelah ketiadaan mereka. Adapun silaturahmi adalah bentuk sikap berbakti kepada orangtua ketika mereka masih hidup didunia. Dalam Islam ada 3 istilah orangtua yang harus dihormati, pertama, orang tua yang melahirkan kita, kedua, orang yang telah mengajarkan ilmu kepada kita dan ketiga, orang tua dari suami kita. Ketika diantara anggota sekolah dan atau keluarga anggota sekolah tertimpa musibah, anak-anak juga kami ajak berziarah, misalnya kasus terakhir

saat salah satu peserta didik kami meninggal. Anak-anak kami ajak berziarah dan mendoakan temannya yang telah meninggal. Ziarah makam adalah cara kami berbakti kepada pendiri sekolah, pondok dan cara menghormati masayyih dengan mengirimkan bacaan tahlil yang berisi kalimat thayyibah” Penempelan foto-foto tokoh agama yang ditempel di dinding kelas. Melalui kegiatan ini sekolah telah menanamkan nilai pendidikan Islam berupa: (a) nilai keimanan yaitu iman kepada hari akhir dan alam akhirat, (b) nilai akhlak berupa bakti kepada orang tua dan orang-orang yang telah berjasa melalui doa, dan kepedulian sosial melalui mendoakan sesama muslim sudah meninggal dunia, dan (c) nilai pendidikan ibadah berupa berdzikir dan berdoa. Untuk memudahkan menanamkan konsep ketuhanan, hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan baik secara verbal maupun dalam tindakan perbuatan tentang sifat-sifat Tuhan yang kemudian mampu anak temukan dalam kehidupan nyata mereka, misalnya sifat Allah SWT.

5. *Evaluasi Pencapaian Peserta Didik Dalam Kearifan Lokal Minangkabau*

Evaluasi pembelajaran fiqih yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan kearifan lokal tersebut dalam perspektif ajaran Islam. Evaluasi mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dari sisi pengetahuan, evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman konsep dan prinsip fiqih serta keterkaitannya dengan kearifan lokal seperti sistem kewarisan matrilineal, hukum adat, dan falsafah adat Minangkabau.

Sedangkan evaluasi sikap menilai apresiasi dan internalisasi peserta didik terhadap pluralisme budaya dan agama di Minangkabau. Sementara evaluasi keterampilan mengukur kemampuan menerapkan pembelajaran dalam aksi nyata di masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi ini, program integrasi kearifan lokal Minangkabau dalam pembelajaran fiqih dapat terus disempurnakan agar tujuan pendidikan yang utuh dan kontekstual bagi peserta didik dapat tercapai.

Mayoritas masyarakat Minangkabau menganut agama Islam, bahkan cukup ganjil rasanya apabila terdapat seorang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam, meskipun sekadar identitas tanpa melakukan ibadahnya (Koentjaraningrat, 1984). Menurut Hamka (1985) Islam memasuki Minangkabau pada masa Maharaja Aditiawarwan. Setelah Islam masuk di Minangkabau adat dalam istana mengalami perubahan susunan di istana. Adat dan Islam menjadi satu kesatuan, turut mengatur di dalamnya. Hingga pada abad kesembilan belas, datang gerakan baru yang menggoncangkan adat istiadat tersebut. Gerakan tersebut adalah kaum Padri, kaum yang teguh dan kuat iman yang terpengaruh paham Wahabi. Menurut kaum Padri, Islam di Minangkabau waktu itu tidak menunjukkan keislamannya. Sebab tradisi-tradisi di dalamnya masih tercampur dengan agama terdahulu. Seperti upacara adat yang mencampurkan Hindu dengan Islam, guru-guru masih takzim dengan kuburan keramat, dan pemuda-pemuda masih gemar mengadu ayam. Dengan paham yang Padri bawa adat yang lemah dan tidak beragama itu harus dihapuskan, sehingga negeri ini dapat

terselamatkan. Setelahnya terjadi perang Padri yang panjang dengan hasil Islam menghadapi suasana baru. Adat dan Islam kembali melebur, namun Kitabullah menjadi pedoman mereka. Sehingga timbul pepatah adat “Syara’ nan mengata, adat nan memakai. Sudah adat ke balairung, sudah syara’ kemesjid.” Meski agama Islam sudah menjadi kepercayaan mereka, masyarakat Minangkabau juga masih percaya dengan hal-hal gaib yang tidak diajarkan dalam Islam (Koentjaraningrat, 1984). Seperti percaya pada hantu yang mendatangkan bencana dan penyakit manusia atau kiriman guna-guna sejenisnya. Orang-orang akan meminta pertolongan kepada dukun untuk mengusir hal-hal gaib tersebut. Hal tersebut juga didasari atas kepercayaan nenek moyang terdahulu. Sesuai dengan pendapat Ratna (Kutha, 2011) bahwa secara antropologis, kehidupan manusia masih berkaitan erat dengan masa lalu.

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup

sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Njatrijani, 2018).

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Dari pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan budaya adalah (Pedoman Sekolah, 2010):

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang bermartabat (Muflihini, 2020).

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal

merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Diem, 2012).

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
2. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.
3. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan,
4. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam

masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga (Bawana, 2012).

Agama Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad saw. diperuntukkan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, Islam dikenal sebagai agama yang bersifat universal. Agama Islam dan budaya serta kearifan lokal mempunyai hubungan titik temu yang kuat. Nabi Muhammad saw., dalam sejarah pengembangan nilai-nilai Islam dalam dakwahnya, baik di Mekkah maupun di Madinah tidak serta merta meninggalkan seluruh apalagi menghancurkan budaya kearifan lokal yang ada dan berlaku dalam masyarakat sebelumnya. Setelah Islam bertemu dengan budaya dan kearifan lokal di luar Jazirah Arab, Islam sama sekali tidak membuang keseluruhan atau mengambil keseluruhan budaya dan kearifan lokal. Islam memberikan muatan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesamaan, dan disesuaikan yang tidak sesuai (Muslim, 2017).

D. KESIMPULAN

Guru fikih di MAN 2 Padang terlihat berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal Minangkabau yang berbasis ajaran Islam ke dalam materi pembelajaran fikih. Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau tersebut antara lain gotong royong, musyawarah mufakat, hormat kepada orang tua, menepati janji, dan masih banyak lagi yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Integrasi dilakukan baik secara implisit, misalnya dengan memberikan contoh-contoh kasus hukum dalam kehidupan

masyarakat Minangkabau, maupun secara eksplisit dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal sebagai pokok bahasan khusus. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif saja, tetapi juga secara kontekstual dengan nilai-nilai luhur yang hidup dalam tradisi masyarakat setempat. Sehingga ajaran Islam dapat benar-benar berakar dalam budaya lokal masyarakat. Keseluruhan, integrasi yang dilakukan dinilai memberi dampak positif yaitu menumbuhkan kesadaran peserta didik pada kekayaan budaya lokal dan menunjukkan relevansi universal ajaran Islam yang mengakomodasi tradisi positif masyarakat Minangkabau.

Dalam upaya untuk menghadirkan pendidikan yang holistik dan terkini, guru Fiqih di MAN 2 Padang telah berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau ke dalam kurikulum berbasis Islam. Meskipun Islam tetap menjadi landasan utama, pendekatan ini mencerminkan pengakuan akan kekayaan budaya lokal sebagai bagian integral dari pemahaman agama. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, di mana guru memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga relevan dalam konteks ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah memperkuat identitas budaya siswa, memungkinkan mereka mengenali dan merasakan ajaran Islam dalam bingkai budaya Minangkabau. Artikel ini mungkin menyoroti peran aktif masyarakat dalam mendukung upaya ini, sementara juga mengakui adanya tantangan dan strategi yang diambil guru Fiqih untuk mengatasi kendala tersebut. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai kearifan lokal

di MAN 2 Padang mencerminkan relevansi pendidikan multikultural, di mana budaya lokal dihormati dan diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam, menciptakan peserta didik yang tidak hanya berpegang pada ajaran agama, tetapi juga memiliki keterhubungan yang kuat dengan identitas budaya mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i03.3177>
- Amin, I. (2022). *Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau*.
- Arief, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 2 Padang*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawana, H. H. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Diem, A. F. (2012). *(Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang)*.
- Hamka. (1985). *Islam Dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). *ISLAM, KEARIFAN LOKAL, KOMUNIKASI DAKWAH; MENAKAR KONSEP ISLAM NUSANTARA*. 04(01).
- J Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Palopo: Paramadina.
- Muflihini, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 21. <https://doi.org/10.30659/Jspi.V3i2.15532>
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V18i3.92>
- Muslim, K. L. (2017). *Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi*. *Liliemuslimkori@gmail.Com*. 1(1).
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/Gk.2018.3580>
- Putri, E. W. (2019). Islam And Local Wisdom In The Minangkabau Proverb. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 125–140. <https://doi.org/10.21154/Altahrir.V19i1.1567>
- Rahmatullah, R., Faeruz, R., Romadhon, D. R., & Rahiem, M. D. H. (2022). Instilling Islamic Values On STEAM Learning In Early Childhood Education To Produce Islamic Scientist. *Thufula: Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*,
10(2), 325.
<https://doi.org/10.21043/thufala.v10i2.16358>
- Ratna, & Kutha, N. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Keratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S Morrison, G. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.